

## BAB I

### PENDAHULUAN

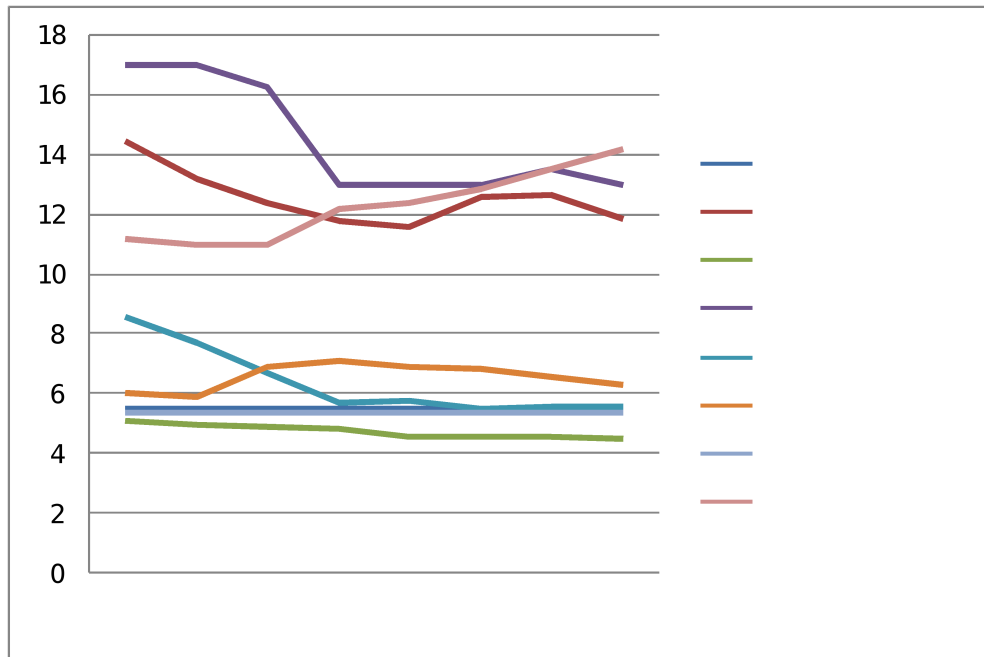
#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan lembaga yang vital dalam mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Industri perbankan pada dasarnya memiliki fungsi intermediasi yang terdiri dari 2 fungsi yaitu fungsi penghimpunan dana pihak ketiga dan fungsi menyalurkan kredit (Kurniawan IGH, 2016). Sehingga perbankan mampu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pendanaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif di sektor riil. Tingkat suku bunga dipandang sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam menabung ataupun membelanjakan uangnya dan juga mempengaruhi keputusan dunia usaha dalam melakukan pinjaman.

Suku bunga merupakan salah satu tolak ukur dari kegiatan perekonomian suatu negara yang berhubungan pada kegiatan perputaran arus keuangan perbankan. Dalam hal ini bank menjadi kreditur dalam titik perputaran dana yang telah diterima dari masyarakat yang akan digunakan untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat yang kekurangan dana dalam menggerakkan roda perekonomian.

Tingginya tingkat suku bunga pinjaman (*lending rate*) menjadi penyebab utama adanya kendala dalam pembiayaan dalam dunia usaha, sehingga memperlemah keberadaan sektor riil. Tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia

tergolong paling tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga pinjaman negara ASEAN.



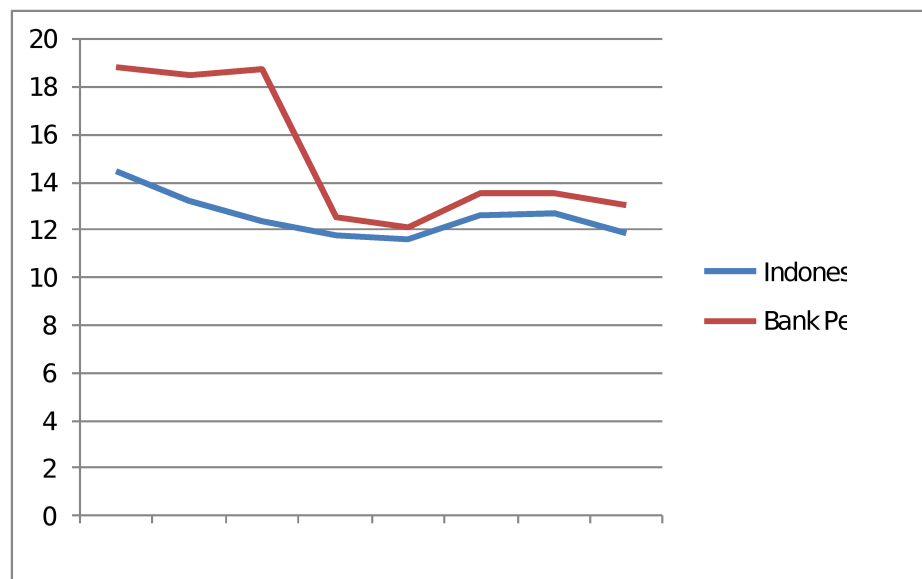
Sumber : World Bank (2017)

**Gambar 1.1 Grafik bunga pinjaman (*lending interest rate*) negara ASEAN**

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa *interest rate* di Indonesia menempati urutan tertinggi ketiga di antara beberapa negara ASEAN. Pada tahun 2016 *interest rate* di Indonesia sebesar 11,9% jauh di atas Malaysia yang hanya 4,5%. *Interest rate* tertinggi adalah Timor Leste, dengan suku bunga pinjaman sebesar 14,2%.

Hal ini sama dengan pemberitaan yang dilansir dari berita Kompas 29 Februari 2016, ketua umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) Hariyadi Sukamdani menyatakan kalangan pengusaha amat menginginkan penurunan suku bunga pinjaman atau kredit. Pasalnya, negara-negara lain di kawasan Asia

Tenggara menerapkan tingkat suku bunga yang jauh lebih rendah. Negara-negara tetangga seperti Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand telah menerapkan suku bunga satu digit. Sementara di Indonesia dari dulu hingga sekarang, suku bunga kredit masih dua digit.



Sumber : World Bank dan OJK (diolah oleh penulis) (2017)

**Gambar 1.2 Grafik *lending rate* Indonesia dengan Bank BUMN**

Dari grafik di atas, dapat diketahui *lending rate* Bank BUMN masih di atas rata-rata *lending rate* di Indonesia. Pada tahun 2009 *lending rate* Bank BUMN sebesar 18,81% jauh di atas *lending rate* rata-rata di Indonesia sebesar 14,5% pada tahun yang sama. Gap terkecil terjadi pada tahun 2013, dimana *lending rate* Bank BUMN sebesar 12,12% dan rata-rata *lending rate* di Indonesia sebesar 11,6%.

Hal ini tentunya bisa lebih dimanfaatkan Bank BUMN untuk lebih meningkatkan kredit dan pendapatan bunga, artinya dengan menurunkan *lending*

*rate* Bank BUMN bisa lebih meningkatkan kredit dan pendapatan bunganya lagi. Hal tersebut akan selaras dengan pemberitaan yang dilansir dari berita Kompas 23 September 2017 mengenai Bank Indonesia (BI) minta Bank turunkan suku bunga kredit. Bank Indonesia (BI) kembali menurunkan suku bunga acuan *BI 7-day Reserve Repo Rate* sebesar 25 basis poin. Dengan demikian, suku bunga acuan BI turun dari 4,5 persen menjadi 4,25 persen. Direktur Eksekutif Departemen Kebijakan Makroprudensial BI Filianingsih Hendarta menyebut, bank sentral berharap dengan kembali diturunkannya suku bunga acuan, maka perbankan dapat segera menyesuaikan diri dengan menurunkan bunga kreditnya.

Berikut penelitian tentang *interest rate* perbankan telah banyak di teliti oleh peneliti-peneliti terdahulu. Peni Sawitri dan Ananto Wicaksono (2009) meneliti faktor-faktor base lending rate dan menunjukkan hasil bahwa *risk faktor* berpengaruh positif terhadap *base lending rate*. Hasil penelitian Brando Pratenta Ginting dan Syarief Fauzi (2013) meneliti penentuan suku bunga dasar kredit retail, menunjukan hasil *BI rate* secara partial berpengaruh positif signifikan terhadap suku bunga dasar kredit, BOPO secara parsial berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap suku bunga dasar kredit. *BI rate* dan BOPO secara simultan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap suku bunga dasar kredit. Hasil penelitian Thomas Budi Setianto (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga kredit investasi, menunjukan hasil adanya pengaruh *BI rate* dalam memberikan kontribusi yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat suku bunga kredit investasit, adanya pengaruh inflasi dalam memberikan respon pergerakan yang serupa terhadap pergerakan tingkat

bunga kredit investasi, adanya pengaruh jumlah uang beredar terhadap pergerakan suku bunga investasi, dan adanya pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dollar *AS* dalam mempengaruhi pergerakan suku bunga investasi. Sedangkan hasil penelitian Hermanto dan Susanti (2013) mengenai suku bunga kredit modal kerja. *BI rate* dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja. *overhead cost*, NIM, dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap suku bunga kredit modal kerja.

Dengan mengambil logika dasar penelital yang lalu, yang berbasis *interest rate*. Penelitian ini akan fokus pada *lending rate* dengan objek penelitian bank BUMN. Ditinjau dari pengaruh *cost of fund (COF)*, *non performing loan (NPL)*, *basic earning power (BEP)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *size*, *overhead cost (OC)*, inflasi, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Faktor yang mempengaruhi lebih luas dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini di dasarkan pada teori tingkat suku bunga acuan menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Peningkatan maupun penurunannya diharapkan akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga deposito yang kemudian diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga kredit. Secara teori bahwa tingkat suku bunga pinjaman merupakan gabungan dari jumlah *cost of fund* ditambah biaya intermediasi dan biaya resiko macet, Hempel dalam Thomas (2013).

Faktor eksternal dalam menentukan *lending rate* selain suku bunga acuan yaitu inflasi, laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Harga yang

melambung tinggi tergambar dalam inflasi yang tinggi. Sementara itu harga yang relatif stabil tergambar dalam angka inflasi yang rendah. Laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengaliran dana masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun, Thomas (2013).

Selain faktor eksternal di atas, perbankan dalam menentukan lending rate juga di pengaruhi oleh *overhead cost*. Dalam menetapkan besarnya presentase overhead terhadap tingkat lending rate, tiap-tiap bank memiliki kebijakan sendiri, tergantung kepada tingkat efisiensi bank yang bersangkutan. Dihadapkan pada berbagai kondisi persaingan yang ada, dalam praktek perbankan sehari-hari para eksekutif menetapkan kebijakan untuk memasang tarif dalam perhitungan overhead cost antara 2% sampai 4%.

Kredit yang berhasil disalurkan oleh bank dengan lending rate tertentu, bukan hanya menghasilkan pendapatan bagi bank, namun juga memiliki potensi risiko yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko ini muncul karena adanya kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya, Taswan dalam Hermanto (2013).

Risiko ini akan semakin besar apabila bank tidak mampu bersaing dan menetapkan lending rate. Hal ini sesuai dengan prinsip kehati-hatian yang dianut oleh bank dalam menjalankan usahanya, dimana faktor utama yang menyebabkan prinsip kehati-hatian ini harus dipelihara dengan baik adalah faktor risiko yang sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil topik tentang **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LENDING RATE PERBANKAN (Studi Kasus Pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari hal-hal yang diuraikan dalam latar belakang, dapat di identifikasikan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Tingginya suku bunga pinjaman Bank BUMN dapat berdampak tidak optimalnya penyaluran kredit.
2. Tingginya suku bunga pinjaman Bank BUMN dapat menyebabkan besarnya risiko kredit.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah-masalah yang diteliti yaitu :

1. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh dari *cost of fund (COF)*, *non performing loan (NPL)*, *basic earning power (BEP)*, *loan to deposit ratio (LDR)*, *size*, *overhead cost (OC)*, *inflasi*, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *lending rate (LR)* perusahaan perbankan pada Bank BUMN yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2009.Q1 – 2017.Q4.

2. Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perhitungan rasio keuangan.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Untuk mempermudah di dalam penelitian dan pembahasan penulis, maka penulis mengemukakan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *cost of fund* (COF) berpengaruh terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
2. Apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap *lending Rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
3. Apakah *basic earning power* (BEP) berpengaruh terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
4. Apakah *loan deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
5. Apakah *size* berpengaruh terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
6. Apakah *overhead cost* (OC) berpengaruh terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
7. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
8. Apakah pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?
9. Apakah *COF*, *NPL*, *BEP*, *LDR*, *size*, *OC*, inflasi, dan pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4?



## 1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *cost of fund* (COF) terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
2. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
3. Untuk mengetahui pengaruh *basic earning power* (BEP) terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
4. Untuk mengetahui pengaruh *loan deposit ratio* (LDR) terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
5. Untuk mengetahui pengaruh *size* terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
6. Untuk mengetahui pengaruh *overhead cost* (OC) terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
7. Untuk mengetahui pengaruh *inflasi* terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
8. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (*PDB*) terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.
9. Untuk mengetahui pengaruh COF, NPL, BEP, LDR, *size*, *overhead cost*, inflasi, dan pertumbuhan PDB secara bersama-sama terhadap *lending rate* (LR) pada Bank BUMN Periode 2009.Q1 – 2017.Q4.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis, memperkaya khasanah ilmu manajemen khususnya yang berhubungan dengan bidang ilmu manajemen perbankan dan diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi serta dapat mendukung peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan khususnya pada perusahaan perbankan.

## 2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan sebelum menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan perbankan, dengan melihat pengembalian suku bunga perusahaan pada Bank Persero.

## 3. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi, menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi manajemen perbankan dalam mengambil kebijakan yang harus diambil dalam rangka mengelola kinerja perusahaannya.